

Analisis Eksploratif Dinamika Sastra Lisan dalam Pertunjukan Bagurau Saluang yang dihiasi Sentuhan Musik Klasik

Myse Annisa

Universitas Andalas Indonesia
myseannisa.student.sasingunand@gmail.com

Khairil Anwar

Universitas Andalas Indonesia
khairilanwar@hum.unand.ac.id

Lukman Hakim

Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Ponorogo
Indonesia
hakim@iainponorogo.ac.id

Kristiana Risqi Rohmah

Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Ponorogo
Indonesia
kristiana89@iainponorogo.ac.id

Ramadhani Try Novianti

Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Ponorogo
Indonesia
ramadhaninovianti222@gmail.com

**Sejarah
Artikel**

Tersedia Daring: Juni 2024

Abstrak:

Pertunjukan sastra lisan Bagurau saluang dendang klasik, sebagai bagian warisan budaya Minangkabau, menghadirkan kekayaan verbal dan harmoni musik dalam panggung gemerlap. Melalui pendekatan dekonstruksi Derrida, artikel ini menelusuri peran penampil dan khalayak, menyoroti bahwa sastra lisan tak hanya kata-kata, melainkan perjalanan kesenian yang memaparkan sejarah, nilai, dan kisah. Meski fokus sering ke tukang dendang, analisis menunjukkan kontribusi seimbang dari tukang dendang, juru mudi, dan tukang saluang dalam membentuk teks pertunjukan. Peran tak terlihat khalayak dengan permintaan lagu dan respons mereka menambah dimensi kreatif pada sastra lisan Bagurau saluang dendang klasik. Keseluruhan dinamika pertunjukan mengandalkan interaksi holistik antara penampil dan khalayak, menegaskan kekuatan teks tak hanya pada satu elemen tetapi melalui peran kolektif yang mencakup kontribusi khalayak yang tersembunyi.

Kata Kunci Dinamika; Eksplorasi; Bagurau; Klasik; Sastra Lisan

Abstract:

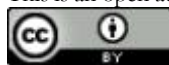
The classic Bagurau saluang dendang oral literary performance, as part of the Minangkabau cultural heritage, presents verbal richness and musical harmony on a sparkling stage. Using Derrida's deconstruction approach, this article explores the roles of the viewer and audience, highlighting that oral literature is not just words, but an artistic journey that explains history, values and stories. Although the focus is often on the singer, the analysis shows the balanced contribution of the singer, helmsman and saluang in shaping the performance text. The invisible role of the audience in song requests and their responses adds a creative dimension to the classic Bagurau saluang dendang oral literature. The entire dynamic of the performance relies on a holistic interaction between performer and audience, emphasizing the power of the text not just in one element but through a collective role that includes hidden audience contributions.

Keywords Dinamika; Exploration; Bagurau; Classics; Oral Literature

**How to
Cite**



Copyright@2024,
This is an open access article under the [CC-BY-3.0](https://creativecommons.org/licenses/by/3.0/) license



PENDAHULUAN

Etnis Minangkabau mempertahankan sejumlah tradisi budaya yang kaya hingga saat ini, salah satunya adalah praktik "*Bagurau*". *Bagurau* merujuk pada kegiatan kebersamaan sekelompok orang dalam bermain, bercerita, dan bercanda dalam suasana keakraban. Istilah ini

mencakup berbagai pertunjukan seni tradisional Minangkabau, termasuk randai, silat, tari, dan musik. *Bagurau* sering dihubungkan dengan pertunjukan saluang dan dendang. Sastra lisan *Bagurau*, yang terwujud dalam bentuk pertunjukan, merupakan ungkapan sastra yang disampaikan secara lisan melalui dialog interaktif antara penampil dan khalayak.

Sastra lisan *Bagurau* dipertunjukkan dengan mendendangkan bait-bait pantun yang telah disiapkan atau bahkan yang dibuat secara spontan sesuai permintaan penonton. Perkembangan sastra lisan *Bagurau* saluang dendang mencerminkan kolaborasi dengan kesenian modern. Inovasi dari para penampil menjadi kunci dalam menarik minat masyarakat. Namun, terdapat pula pertunjukan dengan nuansa klasik—tanpa sentuhan kesenian modern—yang masih bertahan, menunjukkan eksistensinya di masyarakat. Keberadaan pertunjukan *Bagurau* saluang dendang klasik yang masih relevan di tengah masyarakat menarik pertanyaan seputar peran penampil dan khalayak dalam pertunjukan ini. Artikel ini bertujuan untuk menelusuri peran keduanya dalam pertunjukan tersebut, menggunakan pendekatan dekonstruksi Derrida untuk menjelaskan keterlibatan penampil yang dominan dan peran khalayak yang sering terabaikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penulis mengumpulkan data dengan mencari informasi dari sumber pustaka mengenai *Bagurau*. Penulis juga melakukan riset dengan mencari referensi dari artikel jurnal online dengan topik yang relevan, dan *e-book*. Melalui analisis dekonstruksi dengan menggunakan teori Derrida, penulis menganalisa makna dan dinamika sastra lisan *Bagurau* Saluang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertunjukan sastra lisan dalam ragam seni tradisional membentangkan muara budaya yang berlimpah dengan kekayaan verbal dan harmoni musik. Dalam dimensi ini, rahasia makna dan dinamika sastra lisan merayap pada sorotan terpenting, terutama dalam panggung gemerlap *Bagurau* saluang yang dihiasi oleh harmoni musik klasik. Sastra lisan, yang menjadi ruh subur dalam budaya Minangkabau Indonesia, mengisahkan *Bagurau* saluang sebagai panggung ilusi terwujudnya warisan lisan, yang merangkum perjalanan sejarah, nilai, dan kisah yang mengalir dari jaman ke jaman. Jauh melampaui tingkatan sekadar perkataan, pemahaman terhadap keajaiban sastra lisan membutuhkan persembahan musik klasik yang melengkapi panggungnya. Makna yang terpancar dalam ladang sastra lisan ini kerap memeluk lebih jauh daripada intonasi kata-kata yang terucap, menelanjangi nuansa, ekspresi, dan peran penampil yang menyatu dalam perjalanan kesenian yang menjelma.

Peran Tukang Dendang, Juru Mudi, dan Tukang Saluang

Pertunjukan sastra lisan *Bagurau* saluang dendang klasik menampilkan tiga peran utama: juru mudi, tukang dendang, dan tukang saluang. Meskipun fokus sering tertuju pada teks yang disampaikan oleh tukang dendang, penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Yelli (2018) tentang kesenian saluang dendang di Sumatra Barat, menekankan bahwa teks dalam kesenian ini mencerminkan aspek sosial masyarakat dalam syair yang diungkapkan.

Tukang dendang memegang posisi pusat dalam pertunjukan ini, sementara juru mudi yang juga menyampaikan teks pantun tanpa mendendangkan, dan tukang saluang yang memainkan alat musik, sering terabaikan dalam pertunjukan sastra lisan *Bagurau* saluang dendang klasik.

Agar dapat memahami keseluruhan penampilan dalam pertunjukan ini secara holistik, kita perlu mempertimbangkan tekstur dan konteks. Penampilan dalam pertunjukan *Bagurau* saluang dendang tidak terbatas pada satu elemen saja (tukang

dendang), melainkan melibatkan dua elemen lainnya, yaitu juru mudi dan tukang saluang. Kedua elemen ini berkontribusi dalam penyampaian teks dalam pertunjukan ini.

Teks dendang yang dinyanyikan oleh tukang dendang hanyalah sebagian kecil dari keseluruhan teks dalam pertunjukan sastra lisan *Bagurau* saluang dendang klasik. Pernyataan K Anwar (2010) juga menegaskan bahwa teks *Bagurau* terdiri dari skema pengantar, materi teks gurau tuo dan gurau mudo, serta penutup. Oleh karena itu, keseluruhan ekspresi lisan dalam pertunjukan ini dianggap sebagai satu teks.

Peran tukang dendang dalam pertunjukan ini selalu menarik perhatian penonton. Hal ini terbukti dengan pernyataan Laytsy yang menyatakan bahwa ketertarikan penonton dalam pertunjukan bergantung pada seberapa menarik tukang dendang dalam menciptakan suasana yang meriah. Sehingga, tukang dendang memiliki pengaruh yang signifikan dalam pertunjukan ini, lebih besar dibanding penampil lainnya. Untuk memahami peran juru mudi dan tukang saluang yang sering diabaikan dalam menyampaikan teks, kita menggunakan pendekatan oposisi biner dalam dekonstruksi teks. Diagram yang menggambarkan proses dekonstruksi tersebut menyoroti dominasi tukang dendang sebagai pusat perhatian, namun, melalui dekonstruksi, peran juru mudi dan tukang saluang mulai terlihat pentingnya dalam penyampaian teks secara keseluruhan.

Pemaknaan baru pada peran juru mudi dan tukang saluang menunjukkan bahwa ketiganya memiliki kontribusi yang sama dalam membentuk teks sastra lisan saluang dendang klasik. Tidak ada unsur yang menjadi pusat dalam pembentukan teks, melainkan ketiganya memiliki peran masing-masing sebagai penampil. Diagram oposisi biner menunjukkan bahwa urutan penampilan mereka secara bergantian menghasilkan teks yang utuh dalam pertunjukan sastra lisan *Bagurau* saluang dendang klasik.

Peran Interaktif Khalayak dalam Menciptakan Atmosfer Pertunjukan

Dalam pertunjukan sastra lisan *Bagurau* Saluang dengan dendang klasik, khalayak memiliki peran unik yang tidak ditemui pada pertunjukan seni lainnya. Mereka diberi kebebasan untuk meminta lagu sesuai keinginan, yang secara tak langsung menciptakan atmosfer dalam pertunjukan. Permintaan lagu yang terus menerus membentuk interaksi antara penampil dan khalayak, yang pada akhirnya membentuk suasana dalam pertunjukan tersebut. Akan tetapi, peran khalayak ini memiliki "jarak" dengan intensi penampil dalam menciptakan atmosfer di pertunjukan. Melalui analisis dekonstruksi, kita dapat melihat adanya elemen tak terlihat yang berperan di balik peran utama penampil. Dalam pandangan Derrida, teks bukan hanya hal tertulis tetapi juga segala pernyataan kultural. Maka, dengan dekonstruksi, kita dapat melihat peran tak terlihat dari khalayak di balik intensi penampil dalam pertunjukan tersebut.

Khalayak memainkan peran kunci dalam membentuk suasana dengan memberikan permintaan lagu dan respon terhadap pertunjukan. Namun, peran ini seringkali direpresi dalam dekonstruksi, yang mengungkap adanya sisi tak sadar dalam teks. Meskipun begitu, peran khalayak dalam menciptakan atmosfer dengan permintaan lagu dan respon mereka tidak dapat diabaikan. Teksur kebahasaan yang disumbangkan oleh khalayak, seperti sahutan atau pesan yang disampaikan secara tak langsung kepada juru mudi, memiliki dampak signifikan dalam membentuk suasana pertunjukan. Hal ini membuktikan bahwa kontribusi khalayak memiliki peran penting dalam menciptakan atmosfer dalam pertunjukan sastra lisan *Bagurau* Saluang dengan dendang klasik.

Teks pada Pertunjukan Sastra Lisan *Bagurau* Saluang Dendang Klasik

Pertunjukan sastra lisan *Bagurau* saluang dendang klasik melibatkan interaksi yang kaya antara penampil dan khalayak. Meskipun penampil memiliki peran sentral dalam menyajikan elemen-elemen seperti pantun pembuka, alunan musik saluang, dan pantun dendang, namun melalui analisis yang lebih dalam, terungkap bahwa khalayak memiliki

kontribusi yang signifikan dalam menciptakan teks keseluruhan. Dekonstruksi pada wilayah tersembunyi dalam pertunjukan ini menyoroti adanya jarak atau intensi tertentu dalam teks yang disampaikan. Di balik kesan utama yang dibawakan oleh penampil, khalayak secara tak terduga turut membentuk teks dengan kontribusi mereka dalam permintaan lagu dan respons yang mereka berikan. Inilah yang akhirnya membentuk teks pantun yang dinyanyikan oleh penampil, seolah-olah tercipta dalam momen interaksi yang berlangsung.

Teks yang dibawakan oleh penampil sebenarnya merupakan hasil modifikasi dari teks awal yang disuguhkan oleh khalayak. Secara sadar maupun tidak, kontribusi tekstual dari khalayak memengaruhi jalannya pertunjukan. Pantun dendang yang disampaikan oleh penampil pada akhirnya terbentuk dari interaksi antara permintaan lagu khalayak dan respons yang mereka berikan, sebuah dinamika tak terduga yang turut memperkaya keseluruhan pengalaman pertunjukan. Khalayak memiliki peran yang lebih besar dalam penciptaan teks daripada yang terlihat pada permukaan. Mereka membawa unsur kekreatifan yang seringkali direpresi dalam dekonstruksi, yang mengungkap adanya sisi tak sadar dalam teks. Meskipun begitu, peran khalayak dalam menciptakan atmosfer dengan permintaan lagu dan respon mereka tidak dapat diabaikan.

Tekstur kebahasaan yang disumbangkan oleh khalayak, seperti sahutan atau pesan yang disampaikan secara tak langsung kepada juru mudi, memiliki dampak signifikan dalam membentuk suasana pertunjukan. Hal ini membuktikan bahwa kontribusi khalayak memiliki peran penting dalam menciptakan atmosfer dalam pertunjukan sastra lisan *Bagurau Saluang* dengan dendang klasik.

SIMPULAN

Bagian ini berisi simpulan dan saran. Simpulan menampilkan ringkasan atas hasil dan praktik "Bagurau" merangkum beragam pertunjukan seni tradisional, termasuk saluang, dendang, serta berbagai bentuk kesenian lainnya yang menghadirkan suasana kebersamaan dalam bercerita dan bercanda. Pertunjukan sastra lisan Bagurau saluang dendang klasik menampilkan peran utama dari tukang dendang, juru mudi, dan tukang saluang. Meskipun sorotan sering tertuju pada tukang dendang, dekonstruksi terungkap bahwa ketiga peran tersebut memiliki kontribusi yang sama dalam membentuk teks pertunjukan.

Teks dendang yang disampaikan tukang dendang hanyalah sebagian kecil dari keseluruhan teks, dan elemen-elemen ini saling melengkapi dalam menyajikan cerita dan nuansa dalam pertunjukan. Peran khalayak dalam menciptakan atmosfer pertunjukan juga sangat penting. Meskipun kadang terabaikan, kontribusi khalayak dalam memberikan permintaan lagu dan responsnya mempengaruhi dinamika teks secara keseluruhan. Khalayak, sebagai pencipta teks tak terlihat dalam pertunjukan, memberikan dimensi kekreatifan yang menyuburkan esensi sastra lisan Bagurau saluang dendang klasik. Kekuatan teks dalam pertunjukan tidak hanya terletak pada penampilan, melainkan juga pada interaksi yang terjalin antara penampil dan khalayak. Dinamika sastra lisan Bagurau saluang dendang klasik tidak sekadar ditentukan oleh tukang dendang atau penampil saja, melainkan terbentuk dari peran holistik dari seluruh elemen yang terlibat, termasuk kontribusi khalayak yang seringkali tidak terlihat di permukaan pertunjukan.

DAFTAR PUSTAKA

Andhika, Y. L. (2017). *"BAGURAU" (Citra Perempuan Minangkabau)*. Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Surakarta.

- Anugrah, S., Ferdinal, F., & Sudarmoko, S. (2023). *Penampil dan Khalayak dalam Pertunjukan Sastra Lisan Bagurau Saluang Dendang Klasik di Kecamatan Lima Kaum*. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 16(1), 131-144.
- Anwar, K. (2010). *Pola Komunikasi Teks Sastra Lisan Bagurau*. *Jurnal Linguistika Kultura*, 4(1).
- Jamaris, E. (2002). *Pengantar sastra rakyat Minangkabau*. Yayasan Obor Indonesia.
- Laytsy, A. U., Rustim, R., & Nursyirwan, N. (2022). *Fenomena Communita Pagurau dan Komunitas Lapau Dalam Konteks Bagurau Saluang Dendang Di Kota Payakumbuh*. *Bercadik: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.26887/bcdk.v5i1.2471>
- Rustiyanti, S. (2015). *Aluang Bunian Karawitan Minangkabau dalam Pamenan Anak Nagari dari Penyajian Bagurau ke Presentasi Estetik*. *Resital Jurnal Seni pertunjukan*, 16(2), 104-115.
- Yelli, N. (2018). *Sastra Lisan Dalam Kesenian Saluang Dendang Sumatera Barat*. *Jurnal Sitakara*, 3(1).